

HADITS DAN HISTORIOGRAFI ISLAM

Melia Afdayeni

IAIN Bukittinggi

email: meliaafdayeni@gmail.com

Abstrack

This paper is trying to introduce about hadith and historiography Islamic meaning is the influence of hadith in the writing of history in the early days of Islamic religious development, hadith is the second source as a guide of living Muslims. Hadith gives a very large to the development of Islamic history, because of the early Islamic historians, focused on the biography of the Prophet Muhammad SAW and also the important wars performed by the Prophet, automatically the main character From the inscription is the Prophet Muhammad SAW that brings the Earth's surface Islam. The purpose of this writing is to give the idea that in the early days of Islamic development, hadith present as the main source of reference in the writing of history, besides the method of writing hadith is also used in the writing of history.. The methods used in this study are historical research methods, ranging from source searches (heuristics) that are limited to the history books that exist in libraries, then criticism of Sember (internal and external criticism), Verification and the latter is historiography. Therefore, this article explains clearly how the hadith influence in historiography in the early days of Islamic development. Most of the chroniclers are those who are also a Muhaddisun or author of hadith, hence most of the works of history both in methods and sources have similarities with Hadith.

Keywords: hadith, Islamic historiography, Prophet Muhammad SAW, Muhaddisun

Abstrak

Makalah ini mencoba memperkenalkan tentang hadits dan historiografi islam maksudnya adalah pengaruh hadits dalam penulisan sejarah pada masa awal perkembangan agama islam, hadits adalah sumber kedua sebagai pedoman hidup umat islam. hadits memberi andil yang sangat besar terhadap perkembangan sejarah islam, karena sejarawan islam pada masa awal, terfokus pada penulisan biografi nabi Muhammad SAW dan juga perang-perang penting yang dilakukan oleh rasulullah, secara otomatis tokoh utama dari tulisan tersebut adalah nabi Muhammad SAW yang membawa islam kepermukaan bumi ini. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memberi gambaran bahwa pada masa awal perkembangan islam, hadits hadir sebagai sumber rujukan utama dalam penulisan sejarah, selain itu metode penulisan hadits juga dipakai dalam penulisan sejarah.. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, mulai dari pencarian sumber (Heuristik) yang hanya sebatas pada buku-buku sejarah yang ada di perpustakaan-perpustakaan, kemudian Kritik Sember (kritik internal dan eksternal), verifikasi dan yang terakhir adalah Historiografi. Maka dari itu artikel ini menjelaskan secara gamblang bagaimana pengaruh hadits dalam historiografi pada masa awal perkembangan islam. Sebagian besar dari penulis sejarah adalah mereka yang juga merupakan seorang muhaddisun atau penulis hadits, maka dari itu kebanyakan dari karya-karya sejarah baik secara metode dan sumber memiliki kesamaan dengan hadits.

Kata Kunci: Hadits, Historiografi *Islam*, Nabi Muhammad SAW, Muhaddisun

PENDAHULUAN

Kesadaran orang arab terhadap sejarahnya telah terlihat semenjak adanya tradisi menulis yang terus dilakukan oleh masyarakat arab selatan (Yaman), pada saat itu masyarakat yang hidup di daerah ini sudah mulai menulis sejarahnya yang kemudian dikenal dengan *Ayyam Al-Arab* (Hari-Hari Penting Bangsa Arab) dan *Ansab Al-Arab* (Silsilah Keturunan Bangsa Arab). Tulisan sejarah arab pra Islam ini masih banyak bercampur dengan tahayul, kurafat, bid'ah yang marak pada saat itu, tulisan ini bertujuan untuk mengagung-agungkan kabilah mereka dan penulisannyapun masih berbentuk sya'ir dan prosa.

Setelah kedatangan islam dan lahirnya hadits nabi, nabi Muhammad SAW mengeluarkan larangan kepada para sahabat untuk menulis hadits, karena takut bercampur dengan Ayat-Ayat Al-Qur'an yang saat itu sudah ditulis dalam bentuk lembaran-lembaran, pelepah kurma, kulit onta dan lain-lain. Akan tetapi larangan tersebut hanya bersifat umum, karena masih ada diantara para sahabat yang hafalannya lemah diperbolehkan oleh nabi untuk mencatat/ menulis hadits. Setelah nabi Muhammad SAW wafat dan setelah banyaknya para penghafal hadits yang gugur dalam berperangan, maka para sahabat mulai menyadari bahwa hadits-hadits harus dikumpulkan dan harus dibukukan. Pembukuan hadits dilakukan pada masa pemerintahan dinasti umayyah yaitu ketika khalifah Umar Ibn Azis memerintah. Bersamaan dengan itulah muncul kesadaran para sejarawan muslim untuk menulis sejarah. Sebahagian besar dari sejarawan adalah mereka yang juga merupakan seorang *Muhaddisun* atau pengumpul hadits. Untuk dalam penulisan sejarah mereka (sejarawan) menggunakan metode yang dipakai dalam penelitian hadits dan menjadikan hadits sebagai sumber utama dalam penulisan sejarah islam. Akan tetapi para sejarawan setelahnya mulai meninggalkan metode penulisan hadits dalam penulisan sejarah islam.

Untuk itu tulisan ini menjadi penting untuk diteliti gunanya adalah untuk melihat pengaruh hadits dalam historiografi pada masa awal perkembangan agama islam.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pemecahan permasalahan termasuk metode analisis. Metode-metode yang digunakan dalam penyelesaian penelitian dituliskan di bagian ini. Penulisan dilakukan dengan menggunakan format Chicago, yaitu menggunakan kutipan dengan footnote.¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadits menurut Bahasa berarti *Al-Jadid* (baru) hal ini menunjukkan waktu yang singkat atau waktu yang dekat. Dalam istilah lain Hadits juga dikenal sebagai *al-kabar*, yaitu berita atau sesuatu yang diperbincangkan dan kemudian disampaikan dari seorang kepada orang lain. Makna *Al-khabar* sama dengan makna hadits. Sedangkan secara terminologi para ahli menjelaskan pengertian hadits sebagai berikut:

1. Ahli hadits memberi pengertian bahwa hadits adalah segala perbuatan, perkataan, dan al-ikhwal yang berasal dari nabi Muhammad SAW. Maksud dari Al-ikhwal adalah segala sesuatu yang diberitakan atau diriwayatkan oleh nabi Muhammad SAW, hal tersebut berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan beliau, karakteristik, nimmah, serta sejarah kelahiran serta (nabi Muhammad SAW).

Pengertian lainnya segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi Muhammad SAW, maka baik berupa perbuatan, perkataan, taqir, maupun sifat beliau.

Diantara ahli hadits ada yang berkesimpulan bahwa penjelasan dari paparan hadits di atas sangat sempit, karena menurut mereka bahwa hadits memiliki pengertian yang jauh lebih luas, tidak hanya sebatas segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi Muhammad SAW saja, akan tetapi juga segala sesuatu yang disandarkan kepada para sahabat nabi dan tabi'in. menurut Al-Tarmidzi bahwa sesungguhnya hadits bukan hanya segala sesuatu yang disandarkan atau berasal dari nabi Muhammad SAW saja, melainkan juga segala sesuatu yang disandarkan atau berasal dari para sahabat, dan tabi'in.

2. Menurut ahli ushul pengertian hadits adalah segala perbuatan nabi Muhammad SAW, dan

¹Penulis, *Judul Karya*, (Kota Terbit: Penerbit, tahun terbit), hal. xx.

tagrir yang berkaitan dengan hukum syara' dan ketetapanannya.

Jadi menurut ahli ushul bahwa hadits adalah segala sesuatu yang bersumber dari nabi Muhammad SAW, baik ucapan, maupun ketetapan yang berhubungan dengan hukum atau ketentuan Allah SWT yang disyariatkan kepada manusia bumi. Hal ini memperlihatkan bahwa ahli ushul menegaskan bahwa mereka membedakan antara Muhammad sebagai rasul dengan Muhammad sebagai manusia biasa. Makanya mereka mengatakan bahwa hadits itu adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan misi dan ajaran yang diturunkan oleh Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW sebagai rasul Allah SWT. Hal inipun juga harus berupa perbuatan, ucapan serta ketetapan-ketetapan. Sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan, cara berpakaian, cara tidur atau yang sejenisnya bukanlah hadits tetapi masuk kedalam kategori kebiasaan manusia.

Sedangkan pengertian dari kata sejarah merupakan kejadian atau peristiwa yang telah dan benar-benar terjadi pada masa lampau atau peristiwa sangat penting yang benar-benar terjadi.² Definisi tersebut lebih melihat kepada isi dari materi atau materi peristiwanya tanpa mengaitkan dengan aspek-aspek yang lainnya. Supaya lebih komprehensif maka suatu peristiwa sejarah tersebut perlu dilihat dari berbagai aspek siapa yang melakukan peristiwa tersebut, kapan, dimana, dan mengapa peristiwa tersebut terjadi. Dengan kata lain, di dalam sejarah terdapat objek peristiwanya (*what*), orang yang melakukan (*who*), waktunya (*when*), tempatnya (*where*), dan latarbelakangnya (*why*). Seluruh aspek tersebut selanjutnya, disusun secara sistematis dan menggambarkan hubungan yang satu bagian dengan bagian yang lainnya.

Dari pengertian yang telah ada dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan sejarah islam itu adalah peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi dan

berhubungan dengan agama islam. Agama islam tersebut memiliki cakupan yang sangat luas sehingga sejarah islam pun memiliki cakupan yang sangat luas, mulai dari proses pertumbuhan dan perkembangan islam serta penyebarannya, ditambah lagi dengan tokoh-tokoh yang melakukan penyebaran islam tersebut. Sejarah kemajuan, kemunduran yang diraih oleh umat islam dalam berbagai bidang ilmu diantaranya: perkembangan dibidang agama, perkembangan dibidang ekonomi, dibidang politik dan sosial serta budaya masyarakat islam. Penelitian tentang sejarah islam itupun telah banyak ditulis baik oleh sejarawan profesional ataupun sejarawan amatir. Yang berasal dari sejarawan islam ataupun berasal dari para *orientalis*. Maka dapat disimpulkan maksud dari sejarah islam adalah suatu peristiwa-peristiwa yang telah benar-benar terjadi terkait dengan tumbuh dan berkembangnya islam, maka dari itu muncul beberapa istilah yang digunakan oleh sejarawan islam, diantaranya sejarah islam,³ sejarah peradaban islam,⁴ sejarah dan kebudayaan Islam.⁵

Historiografi memiliki dua makna penulisan sejarah dan sejarahnya penulisan sejarah. Sejarah islam memiliki alur tersendiri. Adanya agama islam menjadikan lahirnya penulisan sejarah islam dan agamapun menjadi faktor yang mendorong dan mempengaruhi para sejarawan islam pada masa awal berkeinginan untuk menulis sejarah islam tersebut. Penulis sejarah islam yaitu Badri Yatim mengatakan bahwa ada dua faktor pendukung utama berkembangnya penulisan sejarah dalam penulisan sejarah.⁶ Pertama, Al-Qur'an, kitab suci umat Islam memerintahkan umatnya untuk memperhatikan sejarah. Terdapat juga beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan atau

³Istilah agama islam antara lain digunakan oleh Prof. Dr. Hamka dalam bukunya *sejarah Umat Islam*, sebanyak 4 jilid.

⁴Istilah sejarah peradaban islam antara lain digunakan oleh Drs. Badri Yatim.

⁵Istilah sejarah dan kebudayaan islam antara lain digunakan oleh Ahmad Syalabi

⁶Badri Yatim. *Historiografi Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) Hal 11

²W.J.S. poerwadarminta, *kamusumumbahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), Cet. IIX, hal. 887.

menerangkan tentang perihal sejarah. Al-Qur'an bukan hanya menganjurkan umatnya melihat perkembangan sejarah kehidupan manusia, akan tetapi Al-Qur'an juga telah menyajikan banyak sekali kisah-kisah sejarah. Kemudian dalam Penafsiran Al-Qur'an juga telah memperhatikan dan membahas sebab-sebab diturunkannya ayat Al-Qur'an (Asbabun Nuzul). *Kedua*, adalah Ilmu Hadits. Hadits berfungsi sebagai penjelas dari ayat-ayat Al-Qur'an yang artinya masuk bersifat umum atau sulit untuk difahami karena masih memiliki makna yang samar-samar dan bahkan Hadits juga membuat hukum-hukum yang belum dijelaskan oleh Al-Quran. Oleh karena itu, di awal masa perkembangan agama Islam, ilmu hadits adalah ilmu yang paling dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat islam karena hadits-hadits nabi dijadikan sebagai rujukan untuk menjawab setiap permasalahan yang terjadi dalam kehidupan umat islam, maka dari itu hadits dapat dijadikan sebagai cikal-bakal perkembangan dalam ilmu sejarah, terutama sejarah Islam

Perkembangan zaman berpengaruh terhadap penulisan sejarah islam. Pada setiap zaman memiliki metode, corak, serta tema penulisan yang ada dalam sejarah memiliki perbedaan-perbedaan. Dalam buku Historiografi Islam karangan H.R Muin Umar dijelaskan H.A.R Gibb mengatakan bahwa dalam perkembangan Historiografi Arab dan Persia dapat dibagi atas empat bagian *Pertama*, dari permulaan atau abad Pertama sampai kepada abad ketiga hijriyah. *Kedua*, dari abad ketiga sampai abad keenam hijriyyah. *Ketiga* dari akhir abad keenam sampai permulaan abad kesepuluh hijriyah, *Keempat* abad kesepuluh sampai abad ketigabelas hijriyah.⁷ Selain itu menurut Badri Yatim dalam bukunya dijelaskan bahwa historiografi islam dapat dibagi kedalam tiga zaman, pertama, zaman klasik, kedua zaman pertengahan dan yang ketiga adalah zaman modern.

A. Pengaruh Hadits dalam Historiografi Awal Islam

Hadits-hadits nabi dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang masih memiliki penjelasan yang bersifat umum ataupun masih

samar-samar, dalam artian hadits memberi penjelasan atas ayat-ayat Al-Qur'an yang masih sukar untuk dimengerti, pahami arti dan maknanya. Selain itu hadits juga berperan sebagai sumber hokum kedua setelah Al-Qur'an yang berfungsi untuk memberi penjelasan atas pertanyaan dari sahabat pada saat itu. tidak sampai disitu saja karena hadits juga dijadikan sebagai sumber primer atau referensi tentang sejarah kehidupan nabi Muhammad SAW, serta bagaimana perjuangan rasulullah dalam mengembangkan ajaran agama islam di arab saat itu. Oleh karena itu hadits merupakan bagian dari Historiografi Islam pada masa awal-awal perkembangan agama Islam, hal tersebut dibuktikan karena hadits telah mencatat seluruh *hal ihwal* kehidupan Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari, dan perjalanan sejarah nabi Adam, zaman fatroh, bahkan prediksi Rasulullah mengenai keadaan umat manusia di masa depan.

Pengaruh hadits dalam perjalanan Historiografi diawal-awal perkembangan agama Islam sangatlah signifikan, karena pada awalnya hadits adalah tradisi lisan yang saat itu tidak boleh ditulis karena ada kekhawatiran atau ketakutan takut bercampur dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah ditulis oleh para sahabat. Hal yang terpenting adalah kenapa hadits bisa dijadikan sebagai bagian dari historiografi karena di dalam hadits semua tercatat perihal aspek kehidupan nabi Muhammad SAW dan juga para sahabat-sahabat beliau, termasuk semua pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan aqidah, mu'amalah serta hukum-hukum dalam syari'ah, yang kesemuanya di jawab oleh rasulullah, dan kemudian jawaban-jawaban tersebut dihafal, dirujuk dan dijelaskan oleh para sahabat yang hadir dalam majlis kepada mereka yang berhalangan hadir pada saat itu dan hal tersebut terus dilanjutkan dari generasi ke generasi berikutnya, hingga menjadi sebuah riwayat yang disampaikan dari lisan ke lisan sehingga dalam ilmu hadits dikenal dengan istilah sanad hadits.⁸

⁷H.A. Muin Umar, Historiografi Islam, (Jakarta: CV. Rajawali, 1988) hal 13

⁸Yusuf Saefullah, M, Cecep Sumarna, Wasman, Ulumul Hadits, Cirebon, Hal.9

Sesungguhnya, perkembangan historiografi di awal-awal Islam tidak akan bias terlepas dari campur tangan atau proses perkembangan agama islam dan umat islam itu sendiri. Karena ketika nabi masih ada atau masih hidup semua permasalahan yang ada dalam keidupan umat islam semua dapat diselesaikan dan dijawab dengan Al-Qur'an dan oleh nabi sendiri. Setelah rasul wafat, dan umat islam menghadapi masalah-masalah yang baru dan hal tersebut tidak ada jawabannya secara gamblam dari Al-Qur'an maka sahabat menggunakan-hadits-hadits nabi yang terdiri dari perkataan-perkataan dan ketetapan-ketetapan nabi. begitu juga halnya ketika para sahabat masih hidup, mereka bias merujuk secara langsung kepada hadits-hadits nabi tersebut karena mereka menyaksikan secara langsung perihal kehidupan rasulullah. Ketika banyaknya para sahabat yang wafat karena usia dan gugur dalam berperangan berperangan yang terjadi. Dan permasalahan umat islam bertambah banyak dan beragam, dari situlah kemudian muncul kesadaran untuk mengumpulkan hadits-hadits nabi yang gunanya adalah untuk menjawab semua persoalan-persoalan yang terjadi dalam tubuh umat islam. Dengan demikian, bias dirasakan bahwa hadits sangat penting dan berperan dalam penulisan sejarah islam sebagai cara untuk menyelesaikan persoalan umat islam. Bukti adanya pengaruh hadits dalam penulisan sejarah islam diantaranya: dalam metode yang digunakan dan pada isi informasi yang diberikan oleh hadits dalam penulisan sejarah islam. Pertama; Metode, semua karya yang ditulis oleh sejarawan pada masa awal islam lebih tepat dikatakan sebagai sebuah hadits karena mereka menggunakan sanad yang sangat Panjang. Kedua, pada isi, kebanyakan sejarawan pada masa awal islam ini menulis tentang perihal kehidupan rasulullah SAW dan juga para sahabat. Dalam bentuk *Sirah, Al-Maghazi Dan Isma' Al-Rijal*⁹

Secara lebih terperinci akan dijelaskan bagaimana pengaruh hadits dalam

perkembangan historiografi pada masa awal-awal adanya agama Islam;

1. Hadits sebagai Metode Historiografi Islam

Kemunculan atau ide penulisan sejarah islam pada masa-masa awal perkembangan agama islam berasal dari para ahli hadits atau yang lebih dikenal dengan sebutan muhaddisun yang hidup pada generasi pertama umat islam. Dalam islam para ahli hadits ini dikatakan sebagai seorang sejarawan karena mereka memiliki perhatian yang lebih dalam mengkaji kehidupan nabi muhammad dan juga perang-perang yang dilakukan oleh rasul muhammad SAW. Para sahabat ini juga telah berhasil untuk membuat sebuah metode yang menghubungkan informasi yang satu dengan yang lain dalam sejarah yang dikenal dengan riwayat, menurut pandangan sejarawan yang hidup pada zaman sekarang metode tersebut sudah ideal dan ilmiah karena dipakai pada masa tersebut. Ketika sejarawan akan menulis sebuah sejarah maka mereka akan memulai terlebih dahulu dengan menkritisi kevalidan informasi sejarah yang diterima melalui penelusuran sumber, kemudian mereka akan membandingkan sumber-sumber tersebut lalu akan diambil keputusan dari validitas informasi (berita, riwayat) itu, hal tersebut dilakukan berdasarkan orisinalitas data dan ketelitian penutur (perawi) dalam mendeskripsikan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lalu. Langkah-langkah ini sangat membantu sejarawan dalam penulisan karena mereka ahli hadits sangat teliti, adil dalam menyeleksi hadits-hadits yang akan mereka tulis.

Menurut pandangan dari 'Effat al-Sharqawi, bahwa tumbuh dan berkembangnya ilmu sejarah dalam dunia islam tidak bisa terlepas dari perkembangan ilmu hadits, karena antara keduanya pada masaawal-awal islam telah bercampur baik dari segi metode dan juga isi dari materi keduanya. Karewna pembahasannya seputar kehidupan nabi Muhammad SAW dan para sahabaat, berperangan yang diikuti. Begitu juga dengan metode yang digunakan adala

⁹ Badri, Yatim, 1997, Historiografi Islam. (Jakarta:

Logos Wacana Ilmu.)

metode sanad dan mengukuhkan riwayatnya dalam mendiskripsikan setiap berita. Walaupun tulisan khusus tentang peperangan (*maghazi*) yang dilakukan oleh nabi Muhammad SAW. Akan tetapi buku-buku tentang peperangan secara umum membahas semua aspek dalam kehidupan nabi Muhammad SAW. Hal tersebut terbukti dengan adanya karya sejarawan yaitu Urwah Ibn al-Zubayr yang membahas *al-maghazi*, misalnya, urwah mengemukakan sanad-sanad. Ia dikenal sebagai seorang ahli hadits dan masuk dalam deretan "*tujuh fukhaha*" terkemuka di Madinah. Kemudian, pelanjut dari Urwah dan sekaligus muridnya, yaitu Muhammad ibn Muslim ibn Syihab al-Zuhri (w. 124 H/ 741 M), adalah seorang ahli hadits yang mengambil sebageian besar materi sejarah dari Nabi.

Kisah-kisah yang ditulis oleh sejarawan masa awal-awal islam ini sangat terkenal karena muatan yang jelas, teliti dan jujur dalam penyampaiannya, karena itulah mereka dikenal sangat dekat dengan atau sebagai seorang ahli hadits yang memiliki sikap yang selalu menahan diri untuk menguraikan sebuah peristiwa secara berlebih-lebihan. Karena hal tersebut ahli hadits melayangkan kritikan tegas dan pedas terhadap karya sejarah *kitab al-sirah*, karangan Ibn Ishaq. Namun mereka mengapresiasi hasil tulisan Ibnu Hisyam (w.218 H), yang diambil dari karya yang telah melalui proses editan dengan membuang riwayat-riwayat yang lemah khususnya yang berkenaan dengan bagian "permulaan" yang berisi uraian tentang Zaman jahiliyah yang berlangsung sejak penciptaan alam semesta. Ia juga mengdit syair dan metode hingga lebih dekat dengan metode yang digunakan oleh *Muhaddisun*.

Dalam historiografi islam metode riwayat telah memperlihatkan kemandiriannya sebagai ilmu pada abad ke-3 H. Al-Thabari dikenal sebagai tokoh sejarah yang juga menggunakan metode riwayat dalam setiap karyanya. Dalam tulisannya dia tidak bisa terlepas dari metode yang dipakai dalam ilmu hadits

dan dia juga menolak untuk memakai logika, logika, atau deduksi yang dipakai oleh sejarawan. Hal yang pertama yang dilakukan al-Thabari dalam historiografinya adalah pertama-tama pengecekan riwayat, penelitian teks-teks, dan pengkajian terhadap *sanad*, dan baru setelah itu tinjauan terhadap kandungan apa yang dituturkan dan kontemplasi filosofis atau metodis terhadap isinya. Berkaitan dengan hal tersebut karya al-Thabari dalam pengantar kitabnya *Tarikh al-Rusul wa al Muluk* menjelaskan bahwa tulisannya bersumber dari hadits dan atsar-atsar yang dari penuturnya tanpa adanya argumentasi-argumentasi logika dan deduksi, kecuali sedikit sekali. Dalam menyampaikan informasi dalam sejarahnya At-tabari selalu menyampaikan sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh penuturnya dan disampaikan secara objektif dan netral. Dia juga sama halnya dengan ahli hadits, yang menganggap absah suatu riwayat atau kisah apabila sanadnya bersambung dan dekatnya riwayat itu dengan asal, atau apabila sanadnya bermula dari seseorang yang dekat dengan peristiwa sejarah yang dikemukakan. Dengan demikian maka metode yang dipakai oleh al-Thabari historiografinya sama dengan yang dipakai oleh Muhaddisun secara umum saat itu, metodenya adalah metode sanad, kritik terhadap sumber tanpa meneliti isi dan teks yang disampaikan sumbermenurut seorang ahli hadits, berpegang pada kredibilitas para penutur saja sudah cukup. Khususnya apabila kandungan dan sisi riwayat, atau kisah, tidak ada yang bertentangan dengan apa yang terkandung dalam al-Qur'an.

Langkah yang dilakukan oleh al-Thabari tersebut di kritik oleh Sebagian sejarawan, karena sangat tergantung pada riwayat, seakan-akan tidak melakukan yang dilakukan oleh ahli hadits yaitu ta'dil dan tarjih. Kritikan tersebut dilayangkan oleh 'Effat al-Sharqawi, yang mengatakan bahwa metode sejarah yang digunakan oleh At-tabari yang hanya didasarkan pada riwayat saja adakalanya menimbulkan sejumlah

problem, yang berkenaan dengan sumber-sumber penelitian.

Al-Thabari selalu berusaha untuk mengemukakan kredibilitas sanad-sanadnya. Akan tetapi fakta sejarah yang dipaparkan tidak semua bisa ditelusuri lewat rangkaian-rangkaian sanadnya sehingga sampai pada suatu peristiwa yang terjadi di masa lampau. Misalnya saja peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi sebelum turunnya al-Qur'an, dan kenabian Muhammad saw. Al-Thabari, pada waktu mengemukakan teks-teks yang berkenaan dengan peristiwa-peristiwa itu, mengacui pada kitab-kitab tafsir yang sebagian di antaranya memuat kisah-kisah Isra'iliyat.

Itulah salah satu problem besar yang dihadapi para sejarawan Muslim pada fase pertama, yang mendasarkan diri pada historiografi dengan riwayat, yakni historiografi yang sebagian besar perhatiannya diarahkan pada *riwayat* dan *sanad* serta membuat konsepsi sejarah berdasarkan konsepsi ilmu hadits.

2. Hadits Sebagai Sumber Historiografi Islam

Penulisan sebuah peristiwa sejarah membutuhkan sumber atau data yang terkait dengan peristiwa sejarah tersebut. Sumber sejarah biasanya bisa berupa *Pertama* sumber lisan yang berasal dari lisan adalah keterangan-keterangan yang diperoleh dari pelaku ataupun saksi sebuah peristiwa sejarah. *Kedua* sumber tulisan maksudnya adalah sumber yang berasal dari hasil peninggalan orang-orang dimasa lalu, contohnya berupa surat kabar, naskah, dokumen, rekaman dan lain sebagainya, kemudian yang *Ketiga* sumber benda ataupun artefak yang berasal dari peninggalan manusia pada zaman lampau, misalnya berupa patung, kapak dan lain sebagainya. Akan tetapi maksud dari hadits berperan sebagai sumber historiografi islam, adalah hadits berisi perkataan, ketetapan dan semua yang berkaitan dengan kehidupan Rasulullah SAW dan juga kehidupan para sahabat. Hadits ada karena sebab atau karena pertanyaan-pertanyaan yang

diajukan oleh para sahabat ketika itu dan hadits lahir dengan *Asbab al-Wurud* (sebab turunya hadits) atau hadis ada dengan latar belakang, karena ada permasalahan, persoalan ataupun ada berita yang disampaikan oleh nabi Muhammad SAW. Untuk itu perlu adanya ketelitian dan harus hati-hati dalam memahami konteks hadits saat itu. Disinilah *Asbab al-Wurud* berperan untuk memahami konteks hadits sesuai dengan keinginan nabi Muhammad SAW. Dari sinilah muncul beberapa pertanyaan, bagaimana cara kita meneladani ucapan dan perbuatan Nabi Saw, kalau kita tidak mengetahui sejarah Nabi Saw, dan bagaimana kita mau mengetahui sejarah Nabi Saw, kalau hadits bukan bagian dari sumber sejarah yang diriwayatkan dari sahabat ke *tabi'in*, dari *tabi'in* ke *tabi'ittabi'in* dari *tabi'ittabi'in* ke *ashabuttabi'in* dari *ashabuttabi'in* ke 'ulama, dan dari 'ulama sampailah kepada generasi selanjutnya.

3. Hadits Sebagai Catatan Historiografi Islam

Hadits berperan sebagai catatan historiografi islam Maksud bahwa kadits-hadits yang tercatat dalam kitab-kitab seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, al-Muatta Imam Malik, Musnad Imam Syafi'i, Musnad Imam Ahmad bin Hambal dan lain sebagainya adalah kumpulan catatan-catatan yang bias dijadikan sumber dalam historiografi islam yang memuat perihal semua aspek kehidupan nabi Muhammad SAW.walaupun secara umum hadits dilarang pencatatannya oleh rasul karena takut bercampur dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang saat itu sudah ditulis oleh para sahabat seperti Zaid Ibnu Stabit dan sahabat lainnya.¹⁰

Peran dan keberadaan hadits ini sudah mulai diperhatikan oleh sejarawan islam sejak akhir abad I H, hal ini karena pada saat itu terjadi kekacauan dalam tubuh umat islam atau *fregmentasi* politik setelah nabi Muhammad SAW wafat yang

¹⁰Yusuf Saefullah, M, Cecep Sumarna, Wasman.....Hal 10

menjadikan hadits sebagai alat untuk melegitimasi kelompok tertentu, bahkan ada tidak ada diantara mereka yang tidak segan-segan untuk membuat hadits palsu yang mengatasnamakan Nabi SAW. Sampai Akhirnya tahun 99 H Khalifah kedelapan dinasti Umayyah yaitu Umar Bin Abdul Aziz, beliau memerintahkan kepada salah seorang gubernurnya yang bernama Abu Bakar Ibn Hazm dan juga beberapa Ulama lainnya, untuk menulis hadits, hal tersebut disebabkan oleh kekhawatiran-kekhawatiran atau kegalauan khalifah karena kondisi politik yang kurang kondusif dan banyaknya para penghafal hadits yang sudah tus dan gugur dalam perperangan-perperangan yang terjadi, hal tersebut akan membuat hilang dan lenyapnya ilmu dan ulama.¹¹

Salah seorang ulama yang paling menonjol dan dianggap sebagai peletak fondasi pengkodifikasian hadits nabi muhammad SAW adalah dia Abu Bakar bin Muhammad bin Syihab Az-Zuhri yakni seorang yang ahli dalam ilmu hadits dan fiqh pada zaman itu. Abu Bakar bin Muhammad bin Syihab Az-Zuhri wafat tahun 123 H. Beliau diberi tugas oleh Umar Bin Abdul Aziz untuk mengumpulkan hadits-hadits. Perintah Khalifah ini telah melahirkan metode pendidikan alternatif yaitu para ulama mencari hadits-hadits kepada orang-orang yang dianggap mengetahuinya diberbagai tempat yang kemudian dikenal dengan metode *rihlah*.¹²

4. Hadits Sebagai Filsafat dalam Historiografi Islam

Maksud dari Hadits berperan Sebagai Filsafat historiografi islam adalah bahwa haditsmemiliki otoritas kebenaran yang ilmiah, unggul dan kebenarannya tidak perlu diragukan lagi, hal ini dikarenakan penyeleksian hadits yang melewati berbagai macam tahap dan metode yang bisa dikatakan sulit untuk mencapai kata shahih. Penyeleksian hadits

ini bukan hanya mencakup *matan* dan *sanad* saja, akan tetapi penyeleksian hadits sampai pada *rawi* yang meriwayatkannya juga. Dalam hal ini kredibilitas rawi dan ketakwaan rawi sangat berperan besar, karena seorang rawi mestilah orang yang ‘adil dan hati-hati dalam berperilaku, kriteria semacam inilah yang tidak ditentukan oleh para sejarawan (Muarrikh), sehingga banyak sekali bermunculan para sejarawan yang liberal dan tak bermoral, yang seenaknya sendiri memutar balikan fakta sejarah, sehingga melahirkan beraneka macam ragam kontroversi dan kontradiksi yang membingungkan umat.

Alasan lain mengapa hadits berperan sebagai filsafat dalam historiografi islam adalah karena kebenaran sejarah yang berupa hadits sudah melewati tahap takhrij dan tahqiq, kebenaran dan keotentikanya melebihi kebenaran sejarah yang telah melewati tahapan interpretasi dan verivikasi, selain adanya ancaman dari Nabi dalam sabdanya bahwa “*Barang siapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaknya ia siap-siap menempati tempat duduknya kelak di neraka*”, adanya metode Jar wa ta’dil menjadikan kebenaran dan validitas hadits semakin tak terbantahkan lagi. Hal yang demikian pun sebenarnya ada dalam ilmu sejarah lisan, yang juga menyinggung tentang keadaan saksi sejarah ataupun pelaku sejarah itu paling tidak sebagai keturunan dari pelaku sejarah yang dipercaya mempunyai otoritas penuh untuk berbicara dengan para pencari data sejarah.

Oleh sebab itu pada dasarnya diantara sejarah dan hadits keduanya memang saling melengkapi. (simbiosis mutualisme). Hal ini dibuktikan dengan adanya , hadits-hadits yang dijadikan sebagai salah satu pengetahuan induk yang membahas tentang sejarah agama Islam yang di bawa dan disebarakan oleh Nabi Muhammad SAW, sampai pada era selanjutnya muncul dan berkembang kitab-kitab sejarah seperti Sirrah Nabawiah, baik itu Sirah Ibn Ishak

¹¹Yusuf Saefullah, M, Cecep Sumarna, Wasman.....Hal 16

¹²Ira Herawati, 2005,Sejarah Kebudayaan Islam, Angkasa Group, Bandung. Hal. 4

ataupun Ibn Hiyam, kemudian muncul Tarikh Tobarī, Al-kamil 7 jilid, Tarikh Ibn Khaldun, Al-Bidayah Wan-Nihayah hingga penulisan sejarah dalam bentuk Maulid Al-Barzanji, Maulid Ad-iba'i, Simtudduror dan muncul juga Manaqib atau hagiografi.

KESIMPULAN

Uraian di atas telah menjelaskan bahwa hadits yang merupakan perkataan, perbuatan dan ketetapan yang dibuat oleh nabi Muhammad SAW dan hal tersebut dituangkan dalam hadits-hadits nabi, guna hadits tersebut adalah untuk menjawab dari semua pertanyaan-pertanyaan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat pada saat itu, dalam sejarah Islam Nabi Muhammad SAW adalah tokoh utama yang menjadi panutan bagi setiap umat, terutama umat Islam sampai pada saat sekarang ini.

Sejarah Islam merupakan sebuah pembelajaran bagi generasi muda untuk menata masa depan yang lebih baik, maka dari itu penulisan sejarah sangat penting. Para penulis sejarah kebanyakan adalah mereka yang juga menulis hadits-hadits nabi, hal ini mereka lakukan adalah karena para penghafal hadits-hadits nabi sudah banyak yang wafat karena sering terjadinya peperangan, untuk itu para penulis hadits (*Muhaddisun*) menulis hadits berbarengan dengan penulisan sejarah Islam, karena kebanyakan dari sumber penulisan sejarah adalah hadits-hadits nabi Muhammad SAW, untuk itu pada historiografi Islam awal penulisannya adalah berbentuk hadits-hadits yang telah dibukukan oleh sejarawan yang sekaligus sebagai *Muhaddisun*.

Penulisan sejarah Islam pada masa awal menjadikan hadits dalam posisi atau hadits memiliki peran dan pengaruh yang sangat besar, selain itu, metode penulisan hadits juga dipakai untuk menulis sejarah. Hadits juga dijadikan metode dalam penulisan sejarah, hadits sebagai sumber penulisan sejarah, sebagai catatan sejarah dan juga sebagai filsafat sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Ghani, Abdul, Yusri, 2004, Historiografi Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Abdullah, Taufik dan Surjomihardjo, Abdurrachman, 1985, Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif, Jakarta: PT. Gramedia.

Azyumardi Azra, "Peranan Hadits dalam Perkembangan Historiografi Awal Islam", Orasi Ilmiah disampaikan dalam Dies Natalis ke-36 IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 31 Juli 1993.

Azyumardi Azra, "Historiografi Islam Indonesia: Antara Sejarah Sosial, Sejarah Total, dan Sejarah Pinggir", *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, Jakarta: Mizan, 2006

Effat al-Sharqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1986

Fatihunnada, Hadits dan Sirah Dalam Literatur Sejarawan Nusantara, *Jurnal Living Hadits*, Vol.I. No.2. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Gumilar, Setia, 2017, *Historiografi Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, Bandung: CV. Pustaka Setia

Herawati, Ira, 2005, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Angkasa Group, Bandung

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003

Poerwadarminta, W.J.S. *kamusumumbahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet.IIX

Saefullah, Yusuf, Dkk, *Ulumul Hadits*, Cirebon.

Taufiqurrahman, 2006, penelitian Hadits Tinjauan Kritis Dengan Pendekatan Filosofis, Jakarta: Hayfa Press.

Tohir, Ajib, 2014, *Filologi Nusantara*, *Jurnal Taswirul Afkar*, Edisi No. 34, Jakarta

Umar, H.A. Muin, 1988, *Historiografi Islam*, (Jakarta: CV. Rajawali,)

Yatim, Badri, 1997, *Historiografi Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,)

